

ABSTRAK

Kumanireng, Donatus Doweng. 2005. *Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Menggunakan Kata Berimbuhan me-*. Skripsi Sarjana FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya pada saat pengambilan data. Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*. Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu seberapa tinggi tingkat kesalahan berbahasa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 yang berjumlah 299 orang dari jumlah keseluruhan 325 orang. Hal ini, karena pada saat pengambilan data ada 16 orang siswa tidak hadir dan ada 10 data tidak memenuhi syarat penulisan sebuah karangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tugas menulis karangan bebas dengan memilih 5 topik karangan yang telah ditentukan. Kelima topik karangan itu meliputi (1) lingkungan, (2) kerukunan, (3) kebudayaan, (4) teknologi, dan (5) komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar. Ketiga jenis kesalahan itu meliputi (1) kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* ada 50 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan fungsi dan makna afiks *me-* ada 69 kesalahan, dan (3) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* ada 30 kesalahan.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan ada 78 kekeliruan yang dibuat siswa dalam menulis karangan. Dengan demikian diprediksi bahwa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar masih kurang memahami penggunaan variasi bentuk, fungsi dan makna afiks *me-* dalam menulis karangan. Implikasinya adalah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kegiatan mengarang sangat perlu diberi perhatian yang serius oleh guru bahasa Indonesia karena kegiatan mengarang merupakan sarana yang ampuh untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa.

Saran-saran atas dasar penelitian ini yaitu bagi guru bahasa Indonesia SMA Frater Disamakan, Makassar, guru bukan pengajar bahasa Indonesia, dan peneliti lain. (1) kepada guru bahasa Indonesia agar pokok pembelajaran tentang penggunaan variasi bentuk dan makna afiks *me-* perlu diberi penjelasan yang lebih mendalam. Disamping itu guru bahasa Indonesia hendaknya sesering mungkin memberi latihan mengarang kepada siswa dan hasil karangan siswa diperiksa secara cermat guna mengetahui letak kesalahan berbahasa siswa, (2) kepada guru lain yang bukan pengajar bidang studi Bahasa Indonesia agar dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu diingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan selalu menandai kesalahan berbahasa siswa pada saat mengoreksi hasil pekerjaan siswa, (3) kepada peneliti lain jika ingin mengadakan penelitian yang sejenis hendaknya mengambil jenjang pendidikan sekolah dasar agar kesalahan berbahasa siswa dapat dicegah lebih awal.

ABSTRACT

Kumanireng, Donatus Doweng. 2005. *Analysis of Language Error in the Second Grade Students of SMA Frater Disamakan, Makassar, Academic Year of 2004/2005 In Using Me-Affixed Words*. Undergraduate Thesis. Faculty of Teacher Training and Education, Study Program of Education of Indonesian and Regional Language and Letters (PBSID). Yogyakarta: Sanata Dharma University.

It is a descriptive-qualitative study that described the obtained data as originally taken. This research analyzed language error in the second grade students of SMA Frater Disamakan for Academic Year of 2004/2005, in using *me*-affixed words. Problems to be proposed here was to what extent is the language error made by the Second Grade Students of SMA Frater Disamakan in using *me*-affixed words. The objective of this research was to describe errors made by the students in using *me*-affixed words. Subjects of this research involved 299 from total 325-second grade students of SMA Frater Disamakan, Makassar for Academic Year of 2004/2005. It was because 16 students were absent when the data collected, and 10 data did not meet the criteria in composing article. The used instrument in this research was giving composing article task by selecting five determined topics. The five topics included (1) environment, (2) harmony, (3) culture, (4) technology, and (5) communication. The results showed that there were three errors done by the second grade students of SMA Frater Disamakan, Makassar. The three errors were 1) using variety of *me*-affix forms (50 errors), 2) using function and meaning of *me*-affix (69), and fragmenting *me*-affixed words (30).

Moreover, it was found 78 errors done by the students in composing article. Therefore, it is predicted that the second grade students of SMA Frater Disamakan, Makassar had not understood yet about the use of form variation, function and meaning of *me*-affix in writing article. The implications were that for Indonesian learning, especially for writing activities, should be given serious attention from Indonesian language teacher, because writing activities is effective way to correct the language errors of students.

The reasons on the base of this research namely for the Indonesian language teachers at SMA Frater Disamakan, Makassar, other teachers, and for other researchers. For the Indonesian language teachers in order to use variation of forms and to explain deeply the meaning of *me*-affix. Above all, they should give writing tasks as frequent as possible, and checks the writing result of students know the language errors. 2) For teachers who teach other lessons to remind students to use good and correct Indonesian language, and give signs on the errors in their works. 3) For other researchers who want to investigate similar topics, to use education level at elementary school in order to prevent the language errors of students earlier.